

BAB V

KESIMPULAN REKOMENDASI DAN IMPLEMENTASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan mengenai Optimalisasi Manajemen Pembinaan Kerohanian Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Kelas IIB Gunungsitoli melalui Implementasi Sistem SIMOPENA, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Efektivitas Program Pembinaan Kerohanian

Pelaksanaan pembinaan kerohanian di Lapas Kelas IIB Gunungsitoli terbukti berkontribusi positif dalam membentuk karakter religius WBP. Namun, efektivitasnya masih belum maksimal karena keterbatasan sarana ibadah, variasi metode pembinaan, serta intensitas pendampingan rohani.

2. Sistem Kontrol yang Berlaku Saat Ini

Sistem kontrol keterlibatan WBP dalam kegiatan keagamaan masih menggunakan pencatatan manual melalui buku ibadah. Mekanisme ini belum memberikan jaminan validitas dan akurasi data sehingga belum dapat menjadi dasar evaluasi yang objektif.

3. Kelemahan Mekanisme Pencatatan dan Validasi

Kelemahan utama terletak pada potensi manipulasi data kehadiran, keterbatasan bukti autentik, dan ketiadaan verifikasi otomatis. Hal ini menyebabkan proses evaluasi program pembinaan menjadi tidak akurat.

4. Kondisi Sumber Daya Manusia dan Sarana Pendukung

Jumlah pembina rohani internal dan eksternal masih terbatas. Fasilitas ibadah juga belum memadai baik dari sisi kapasitas maupun kenyamanan, sehingga tidak seluruh WBP dapat mengikuti kegiatan keagamaan secara optimal.

5. Ketimpangan Partisipasi Antaragama

Masih terdapat indikasi ketimpangan akses antara pemeluk agama mayoritas dan minoritas. WBP dari agama minoritas kerap menghadapi kendala dalam memperoleh pembinaan rohani secara rutin dan berkelanjutan.

6. Dampak Sistem Kontrol yang Belum Optimal

Sistem kontrol manual berdampak pada lemahnya transparansi dan akuntabilitas pembinaan. Akibatnya, proses evaluasi perkembangan spiritual WBP tidak berbasis data valid sehingga tujuan pembinaan kerohanian belum sepenuhnya tercapai.

7. Hambatan Potensial Implementasi Sistem Digital

Hambatan utama meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi, potensi resistensi dari petugas Lapas, serta rendahnya literasi digital di kalangan WBP. Faktor ini menjadi tantangan bagi penerapan aplikasi berbasis digital.

8. Persepsi Petugas dan WBP terhadap Sistem Digital

Sebagian besar petugas dan WBP menilai bahwa sistem digital dapat meningkatkan akurasi dan objektivitas, meskipun terdapat kekhawatiran terkait kesiapan teknis, beban kerja tambahan, dan adaptasi terhadap teknologi baru.

9. Solusi untuk Penguatan Sistem Kontrol

Penerapan SIMOPENA sebagai sistem monitoring digital terbukti menjadi solusi strategis untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan akurasi pelaporan. Dengan validasi berbasis teknologi (misalnya barcode scan), sistem ini mampu menghadirkan transparansi, mengurangi manipulasi data, dan mendukung tercapainya tujuan pembinaan kerohanian secara optimal.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan acuan bagi pihak Lembaga Pemasyarakatan maupun peneliti selanjutnya, yaitu:

A. Bagi Pihak Lembaga Pemasyarakatan

1. Perlu dilakukan penguatan sarana dan prasarana ibadah agar seluruh WBP dapat mengikuti kegiatan keagamaan secara maksimal.
2. Meningkatkan kapasitas pembina rohani baik internal maupun eksternal dengan menjalin kerja sama yang lebih luas dengan lembaga keagamaan dan tokoh masyarakat.
3. Menetapkan regulasi internal terkait penggunaan sistem digital SIMOPENA sehingga tercipta standar operasional prosedur (SOP) yang jelas.
4. Memberikan pelatihan kepada petugas agar mampu mengoperasikan sistem dengan baik serta meningkatkan literasi digital di lingkungan Lapas.

B. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Diharapkan dapat mengembangkan aplikasi SIMOPENA dengan menambahkan fitur integrasi, seperti keterhubungan dengan SIDAPAS atau sistem database nasional lainnya.
2. Melakukan penelitian lebih mendalam terkait dampak jangka panjang implementasi sistem kontrol digital terhadap perubahan perilaku WBP.
3. Mengkaji aspek keamanan data digital secara lebih komprehensif agar sistem lebih terlindungi dari risiko kebocoran maupun penyalahgunaan.

5.3 Implementasi

Agar hasil penelitian ini dapat diterapkan secara nyata, maka langkah implementasi yang disarankan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
 - a. Melakukan sosialisasi kepada petugas dan WBP mengenai manfaat serta cara penggunaan SIMOPENA.
 - b. Menyediakan perangkat teknologi pendukung, seperti komputer, server, dan smartphone bagi petugas yang bertugas melakukan verifikasi.
2. Tahap Pelaksanaan

- a. Menerapkan penggunaan barcode/QR code sebagai instrumen utama pencatatan kehadiran pada kegiatan keagamaan.
 - b. Menjalankan monitoring harian melalui sistem, di mana data secara otomatis tersimpan dan dapat diakses oleh petugas berwenang.
 - c. Melakukan evaluasi berkala terkait efektivitas sistem, termasuk pengumpulan feedback dari petugas dan WBP.
3. Tahap Pengembangan Lanjutan
- a. Mengintegrasikan SIMOPENA dengan sistem informasi pemasyarakatan nasional agar pelaporan lebih terstruktur dan seragam.
 - b. Menambahkan fitur analitik untuk mendukung evaluasi pembinaan berbasis data, misalnya laporan grafik kehadiran, tingkat partisipasi antaragama, hingga rekam jejak perkembangan kerohanian WBP.
 - c. Menyiapkan mekanisme perawatan sistem, baik dari aspek teknis maupun manajerial, agar aplikasi tetap berjalan optimal dalam jangka panjang.

Dengan implementasi yang terencana, SIMOPENA tidak hanya menjadi inovasi teknologi, tetapi juga instrumen strategis yang mendukung optimalisasi pembinaan kerohanian WBP serta meningkatkan akuntabilitas dan kredibilitas Lapas dalam menjalankan fungsi pemasyarakatan.